

**STUDI TENTANG POLA HIDUP TIDAK SEHAT DALAM RANGKA
PENINGKATAN TARAF KESEHATAN MASYARAKAT
DI DESA KARANGGINTUNG KECAMATAN SUMBANG
KABUPATEN BANYUMAS TAHUN 2009**

**STUDY ABOUT INDISPOSED PATTERN LIFE IN ORDER TO MAKE-UP OF
LEVEL HEALTH OF SOCIETY IN COUNTRYSIDE OF KARANGGINTUNG
DISTRICT SUMBANG SUB-PROVINCE OF BANYUMAS YEAR 2009**

A. Haris Budi Widodo dan Kusnandar
Jurusan Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu-Ilmu Kesehatan
Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

Government continue to try to improve level health of society through various developed program. Behavior of society represent one of the level determinant health of society. This Research aim to know various indisposed behavior which done by Countryside society of Karanggintung District Sumbang of Sub-Province of Banyumas. This type research is research of observasional with method survey and this research have the character of analytic descriptive, that is research elaborating and digging how a phenomenon happened. Population at this research is all citizen residing in or residing in Countryside of Karanggintung District Sumbang of Sub-Province of Banyumas counted 1.080 family head occupying house counted 973. Because research location do not too wide of, hence all population made as research sampel. Thereby this research is research of population. Data collecting done by observation or perception at research location. From result of research concluded as indisposed behavior which still done by Countryside society of Karanggintung District Sumbang of Sub-Province of Banyumas, covering: (1) take a bath, cleaning clothes and clean appliances/ housewares of household in river, (2) defecating, throwing away garbage and throw away family waste to river, (3) still many under the way house and look after livestock close to house, even include livestock into house, and (4) still many lawn or location which do not maintained (to be growed by crop no advantage, bamboo trees, big trees don't maintained, etc.), less grave location maintained, dirty gangways and growed by many grass, and also dirty street shoulders because grass and garbage)

Keyword: Indisposed life pattern, Public health.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan merupakan bagian terpadu dari pembangunan sumber daya manusia (SDM), yaitu mewujudkan bangsa yang maju, mandiri sejahtera lahir dan batin. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992, yang menyatakan bahwa kesehatan diperlukan sebagai upaya peningkatan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia (SDM).

Wujud pembangunan dalam bidang kesehatan, yaitu ditetapkannya pembangunan yang berwawasan kesehatan sebagai strategi pembangunan nasional untuk mewujudkan visi pembangunan kesehatan, yaitu Indonesia sehat 2010. Visi tersebut bertujuan agar penduduk Indonesia hidup dalam lingkungan dan berperilaku sehat, memiliki kemampuan untuk menjangkau pelayanan kesehatan yang bermutu, adil dan merata. Pelaksanaannya tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah dan lembaga yang bergerak dibidang kesehatan saja, tetapi juga melibatkan seluruh lapisan masyarakat (Depkes RI, 2004). Pencapaian tujuan pembangunan

nasional kesehatan memerlukan berbagai kerja sama yang tidak hanya melibatkan pemerintah dan lembaga-lembaga kesehatan saja, tetapi juga melibatkan berbagai sektor, termasuk seluruh lapisan masyarakat dan swasta.

Berdasarkan sifatnya, maka upaya mewujudkan kesehatan terdiri dari dua aspek, yaitu upaya pemeliharaan kesehatan dan upaya peningkatan kesehatan. Upaya pemeliharaan kesehatan terdiri dari dua aspek, yaitu kuratif (pengobatan penyakit) dan rehabilitatif (pemulihan kesehatan setelah sembuh dari sakit atau cacat). Sedangkan upaya peningkatan kesehatan juga mencakup dua aspek, yaitu: promotif (peningkatan kesehatan) dan preventif (pencegahan penyakit) (Notoatmojo, 2003).

Upaya peningkatan kesehatan tidak lepas dari perilaku masyarakat. Perilaku masyarakat yang sehat akan meningkatkan derajat kesehatan, sedangkan perilaku tidak sehat akan menurunkan derajat kesehatan. Perilaku tidak sehat yang dilakukan oleh masyarakat terjadi karena ketidaktahuan dan kurangnya pengetahuan masyarakat

tentang perilaku tersebut. Oleh karena itu, upaya promotif harus terus dilaksanakan dan ditingkatkan, baik oleh pemerintah, lembaga-lembaga kesehatan, maupun masyarakat yang telah memiliki pengetahuan tentang perilaku sehat (Notoatmojo, 2005).

Desa Karanggintung merupakan wilayah pedesaan di wilayah Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Desa Karanggintung terdiri dari 3 gerumbul (pedukuhan), yaitu Karanggintung, Gewok dan Ciwarak. Gerumbul Karanggintung merupakan wilayah RW (Rukun Warga) I terdiri dari 8 RT (Rukun Tetangga), Gerumbul Gewok merupakan wilayah RW II terdiri dari 7 RT, dan Gerumbul Ciwarak merupakan wilayah RW III terdiri dari 6 RT. Jadi, Desa Karanggintung secara keseluruhan terdiri dari 3 RW dan 21 RT.

Desa Karanggintung memiliki luas sekitar 142,066 hektar. Jumlah rumah yang ada sebanyak 973 rumah yang dihuni oleh 1.080 kepala keluarga. Jumlah penduduk Desa Karanggintung

secara keseluruhan sebanyak 4.437 jiwa. Mata pencaharian penduduk sangat bervariasi, meliputi: tani dan buruh tani 43,53%, buruh pabrik dan bangunan 32,27%, wiraswasta 17,37%, PNS dan TNI/POLRI 5,63%, dan sisanya 1,20% merupakan pengangguran.

Seperti halnya pada desa-desa yang lain, masih banyak pelaku tidak sehat yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Karanggintung, sehingga dapat menurunkan derajat kesehatan masyarakat. Untuk mengetahui langkah-langkah yang harus ditempuh dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat, maka perlu diketahui berbagai perilaku tidak sehat yang dilakukan oleh masyarakat. Untuk mengetahui berbagai perilaku tidak sehat di Desa Karanggintung, maka akan dilakukan penelitian tentang: pola hidup tidak sehat dalam rangka peningkatan taraf kesehatan masyarakat di Desa Karanggintung Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan metode survei dan penelitian ini bersifat deskriptif analitik, yaitu penelitian yang menguraikan dan menggali bagaimana suatu fenomena terjadi. Penelitian ini hanya menggali satu variabel, yaitu perilaku tidak sehat. Variabel tersebut dijabarkan menjadi dua indikator penelitian, yaitu: perilaku masyarakat dan lingkungan tempat tinggal. Selanjutnya masing-masing indikator dijabarkan menjadi beberapa item penelitian. Perilaku masyarakat dijabarkan menjadi dua item, yaitu perilaku masyarakat yang berhubungan dengan kesehatan pribadi dan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat. Sedangkan lingkungan tempat tinggal juga dijabarkan menjadi dua item, yaitu

lingkungan di sekitar tempat tinggal dan lingkungan masyarakat sekitar.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga yang berada atau bertempat tinggal di Desa Karanggantung Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas sebanyak 1.080 kepala keluarga yang menempati rumah sebanyak 973. Lokasi penelitian tidak terlalu luas, maka seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap subyek penelitian dan lokasi penelitian. Apabila dianggap perlu, peneliti melakukan wawancara terhadap subyek penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka teknik analisis data menggunakan uji statistik deskriptif (rata-rata dan persentase).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi di lapangan mengenai perilaku tidak sehat yang berhubungan dengan kesehatan pribadi menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Desa Karanggantung mandi dan mencuci/alat-alat rumah tangga di sungai. Kemungkinan besar keadaan ini

berhubungan dengan kepemilikan/keberadaan sumur sebagai sumber air bersih. Hasil observasi terhadap keberadaan sumur sebagai sumber air bersih terhadap 973 rumah, menunjukkan bahwa ada 88 rumah (9,04%) tidak memiliki sumur sebagai sumber air bersih

untuk memenuhi kebutuhan mandi dan mencuci pakaian/alat-alat rumah tangga.

Hasil observasi di lapangan mengenai perilaku tidak sehat yang berhubungan dengan kesehatan masyarakat menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat Desa Karanggintung yang membuang air besar dan membuang sampah di sungai. Perilaku membuang air besar di sungai yang dilakukan masyarakat Desa Karanggintung kemungkinan besar berhubungan dengan kepemilikan/keberadaan jamban/WC keluarga. Hasil observasi terhadap keberadaan jamban/WC sebagai sarana buang air besar terhadap 973 rumah, menunjukkan bahwa ada 183 rumah (18,81%) tidak memiliki jamban/ WC sebagai sarana buang air besar. Perilaku membuang sampah di sungai yang dilakukan masyarakat Desa Karanggintung kemungkinan besar berhubungan dengan kepemilikan/keberadaan pembuangan sampah keluarga. Hasil observasi terhadap keberadaan pembuangan sampah sebagai sarana untuk membuang sampah, menunjukkan bahwa ada 287 rumah (29,50%) tidak memiliki tempat pembuangan sampah keluarga. Perilaku

membuang air limbah keluarga ke sungai yang dilakukan masyarakat Desa Karanggintung kemungkinan besar berhubungan dengan kepemilikan/keberadaan SPAL (saluran pembuangan air limbah) keluarga. Hasil observasi terhadap keberadaan SPAL sebagai sarana untuk membuang air limbah keluar menunjukkan bahwa ada 186 rumah (19,12%) tidak memiliki SPAL.

Hasil observasi terhadap kondisi rumah yang tidak sehat di Desa Karanggintung menunjukkan bahwa: (1) 346 rumah (35,56%) berdinding kayu dan bambu (gedek), (2) 384 rumah (39,47%) beratap seng, (3) 327 rumah (33,61%) masih berlantai tanah, dan (4) 532 rumah (54,68%) kurang memiliki ventilasi yang memadai.

Hasil observasi di lapangan terhadap ternak yang dipelihara oleh masyarakat Desa Karanggintung menunjukkan bahwa: (1) 50 rumah (5,14%) memelihara sapi, (2) 196 rumah (20,14%) memelihara kambing, dan (3) 453 rumah (46,56%) memelihara unggas (ayam, bebek, dan mentok).

Hasil pengamatan di lapangan terhadap pemeliharaan hewan ternak di

Desa Karanggintung menunjukkan bahwa tidak ada kandang yang berada lebih dari 10 meter dari rumah tempat tinggal. Bahkan sebagian keluarga yang memelihara unggas menempatkan ternaknya di dalam rumah pada malam hari. Kondisi ini yang menyebabkan kondisi lingkungan dalam rumahpun menjadi tidak sehat.

Hasil observasi di lapangan terhadap kondisi lingkungan masyarakat di Desa Karanggintung menunjukkan bahwa: masih banyak lokasi atau pekarangan yang tidak terawat (ditumbuhi tanaman tidak bermanfaat, pohon-pohon bambu, pohon-pohon besar tidak terawat, dan sebagainya), lokasi makam yang kurang terawat, gang-gang yang kotor dan banyak ditumbuhi rumput, bahu-bahu jalan yang kotor karena sampah dan rumpul, dan lain-lain.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan kerja bakti (gotong royong) di Desa Karanggintung dilakukan sebulan sekali. Namun, kegiatan ini nampaknya masih kurang mendapat respon secara maksimal dari masyarakat. Hal ini terbukti banyaknya anak kecil yang ikut dalam kegiatan kerja bakti yang merupakan perwakilan dari

keluarganya, sehingga hasil kerja bakti kurang maksimal.

Air sungai sebenarnya diperuntukkan memenuhi kebutuhan areal persawahan, perkebunan dan perikanan. Kondisi air sungai dapat dipastikan tidak sehat, karena mengandung berbagai macam zat buangan, baik berasal dari berbagai macam obat-obatan pertanian (perkebunan/perikanan), berbagai bibit penyakit yang berasal dari lingkungan di sekitar sungai, kotoran manusia dan ternak yang dibuang ke sungai, sampah atau kotoran yang dibuang ke sungai, maupun zat buangan yang berasal dari limbah keluarga yang dibuang ke sungai (Sugiharto, 1987).

Mandi dan mencuci pakaian di sungai sangat beresiko terhadap tertularnya berbagai penyakit kulit, seperti: kadas, kudis, panu, kutu air, dan sebagainya (Sumarwoto, 1986). Sedangkan mencuci peralatan atau perabotan rumah tangga (seperti: gelas, piring, sendok, panci, dandang, wajan, dan sebagainya) sangat beresiko terhadap tertularnya berbagai macam penyakit yang berhubungan dengan pencernaan, seperti diare dan muntaber. Begitu

besarnya resiko yang dapat terjadi, maka masyarakat hendaknya melakukan mandi, mencuci pakaian dan peralatan rumah tangga dengan menggunakan air bersih yang tersedia. Air bersih yang paling mudah didapat adalah air sumur. Sumber air bersih yang lainnya bisa diperoleh dari mata air (sumber), air tanah dengan menggunakan pompa air, atau air PDAM (Muninjaya, (1999).

Kotoran manusia merupakan zat buangan yang dikeluarkan oleh tubuh, sehingga banyak mengandung berbagai bibit penyakit dan racun, serta zat-zat yang tidak bermanfaat bagi tubuh. Materi ini hendaknya diuraikan menjadi zat yang tidak membahayakan. Penguraian secara alami dapat dilakukan oleh bakteri pengurai. Jika tinja dibuang ke sungai memungkinkan akan dapat dihinggapi lalat atau vektor-vektor penyakit lain sehingga menyebabkan lingkungan menjadi tidak sehat. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya membuang air besar di jamban/WC dan tidak membuangnya di sungai. Membuang air besar di jamban/WC adalah tindakan yang tepat karena tinja dalam *septic tank* secara alami akan diuraikan oleh bakteri pengurai menjadi zat yang tidak

membahayakan, bahkan dapat dimanfaatkan sebagai pupuk. Jika tidak mampu membuat jamban/WC yang permanen, maka jamban bisa dibuat secara sederhana dengan memanfaatkan pekarangan tanah, yaitu dengan membuat lubang di tanah dan ditutup sedemikian rupa sehingga kotoran dalam kondisi tertutup. Jarak antara jamban atau lubang pembuangan tinja dengan sumur tidak boleh kurang dari 10 meter. Hal ini dilakukan agar kotoran tidak mengotori sumber air sumur (Effendi, 1998).

Membuang sampah di sungai adalah tindakan yang tidak terpuji. Sampah selain mengandung berbagai zat yang tidak sehat, juga dapat menyebabkan saluran air macet. Kondisi ini yang dapat menyebabkan banjir saat musim penghujan. Air limbah keluarga yang dibuang ke sungai juga akan menyebabkan pencemaran air sungai (Sumarwoto, 1986). Air sungai menjadi tidak sehat lagi untuk mengairi sawah, kebun maupun tambak ikan. Ada beberapa zat dalam air limbah keluarga yang dapat mengganggu kesuburan tanaman atau kesehatan ikan, yaitu deterjen dan lemak yang berasal dari minyak-minyakan. Oleh karena itu,

buang air limbah keluarga ke lubang yang telah dibuat dalam tanah, sehingga tidak mengotori/ mencemari air sungai. Hal yang terpenting saat membuat lubang untuk membuat limbah keluarga, adalah: (1) lubang harus tertutup rapat agar tidak dimanfaatkan nyamuk untuk berkembang biak dan tidak dapat dimasuki vektor-vektor penyakit, dan (2) jarak dengan sumur tidak boleh kurang dari 10 meter agar tidak mencemari air sumur.

Kondisi rumah sangat berhubungan dengan tingkat perekonomian keluarga. Namun, tidak berarti bahwa keluarga ekonomi lemah tidak bisa membentuk rumah yang sehat. Rumah sehat juga tergantung dari perilaku anggota keluarga. Jika kondisi rumah belum permanen, maka hal penting yang harus diperhatikan adalah pemadatan lantai agar rata meskipun masih tanah dan pengaturan ventilasi yang baik agar selalu memperoleh udara yang sehat. Hal penting lainnya adalah selalu jaga kebersihan lantai dan halaman.

Kotoran ternak selain mengeluarkan bau tidak sedap juga merupakan tempat perkembangbiakan berbagai macam penyakit. Oleh karena itu, kandang ternak yang baik harus

terpisah dengan tempat tinggal minimal 10 meter. Hal ini untuk menghindari anggota keluarga kontak dengan ternak maupun kotoran ternak. Hindari memasukan hewan ternak ke dalam rumah, karena perilaku tidak sehat ini sangat membahayakan terhadap resiko terjangkit penyakit yang dibawa oleh ternak. Penyakit membahayakan yang dibawa ternak, yang sedang berkembang saat ini, antara lain: flu burung, flu babi, sapi gila, dan sebagainya. Jadi, sekali lagi jangan memasukkan hewan ternak ke dalam rumah.

Membentuk lingkungan masyarakat yang sehat dapat dilakukan dengan perilaku masyarakat yang sehat, yaitu dengan membersihkan lingkungan umum secara bersama-sama atau kerja bakti (gotong royong). Ada fungsi lain yang dapat diperoleh dari kegiatan kerja bakti (gotong royong), yaitu terjadinya tali silaturahmi yang kuat antar warga anggota masyarakat. Terjalannya hubungan yang erat antar sesama warga akan membentuk lingkungan sosial yang sehat. Oleh karena itu, lakukanlah kegiatan kerja bakti dengan penuh tanggung jawab agar dapat memberikan

manfaat yang baik bagi terbentuknya

lingkungan masyarakat yang sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa perilaku tidak sehat yang masih dilakukan oleh masyarakat Desa Karanggintung Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas, meliputi:

1. Mandi, mencuci pakaian dan mencuci alat-alat/perabotan rumah tangga di sungai.
2. Muang air besar, membuang sampah dan membuang limbah keluarga ke sungai.
3. Masih banyak rumah kurang sehat dan memelihara ternak dekat dengan rumah, bahkan memasukkan ternak ke dalam rumah.
4. Masih banyak lokasi atau pekarangan yang tidak terawat (ditumbuhi tanaman tidak bermanfaat, pohon-pohon bambu, pohon-pohon besar tidak terawat, dan sebagainya), lokasi makam yang kurang terawat, gang-gang yang kotor dan banyak ditumbuhi rumput, serta bahu-bahu jalan yang kotor karena sampah dan rumput).

B. Saran

Beberapa saran yang dapat diberikan, antara lain:

1. Pada umumnya masyarakat sudah mengetahui tentang efek negatif dari perilaku tidak sehat, tetapi mereka belum memiliki kesadaran. Oleh karena itu, hal yang paling penting untuk dilakukan adalah terus pemberian motivasi kepada mereka untuk berusaha melakukan perilaku yang sehat, khususnya melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan (promosi kesehatan).
2. Untuk membentuk lingkungan masyarakat yang sehat, perlu dilakukan usaha peningkatan pemberdayaan masyarakat.
3. Sehubungan dengan perilaku sehat, pemerintah harus terus berusaha meningkatkan bantuan-bantuan yang berhubungan dengan kesehatan, seperti: bantuan pembuatan sumur, sumber air bersih, pembuatan jamban/WC, dan sebagainya.

4. Pemerintah melalui dinas kesehatan, juga harus terus melakukan kegiatan-kegiatan penyuluhan kepada

masyarakat (promosi kesehatan) agar meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berperilaku sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Depkes RI. 2004a. *Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor 128/Menkes/SK/II/2004 Tentang Kebijakan Dasar Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Depkes RI.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1992 *Tentang Kesehatan*. Surabaya: Arkola.

Depkes RI. 2004b. *Sistem Kesehatan Nasional*. Jakarta: Depkes RI.

Effendi, N. 1998. *Dasar-Dasar Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: EGC.

Muninjaya, E. 1999. *Manajemen Kesehatan*. Jakarta: EGC.

Notoatmojo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Notoatmojo. 2005. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sugiharto. 1987. *Dasar-Dasar Pengolahan Air Limbah*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Pres).

Sumarwoto, O. 1986. *Pencemaran Air dan Pemanfaatan Limbah Industri*. Jakarta: CV. Rajawali.

